



Badarawuhi: Representasi *Monstrous Feminine* dalam Film *KKN di Desa Penari* (2022)

Mustika Andini^{1,*}

¹ Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Correspondence: E-mail: mustika21002@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

The film *KKN di Desa Penari* (2022) succeeded in reviving the Indonesian horror film industry for its achievement as the 2nd best seller movies in Indonesia, after *Avengers: End Game* (2019). As the title suggests, the film *KKN di Desa Penari* (2022) tells the story of six students who get a lot of disturbance and terror from the supernatural village rulers when carrying out the *Kuliah Kerja Nyata* (KKN) program and cause death. As women are often constructed as horrible figures in the product of patriarchal culture, the film *KKN di Desa Penari* (2022) introduces a new female ghost figure in Indonesia known as *Badarawuhi*. As a film study, this research uses Gerard Genette's theory of narratology (1980) which focuses on the concepts of frequency and focalization. Barbara Creed's (1993) framework of thinking about monstrous feminine and Julia Kristeva (1982) about abjection are also used to analyze how the representation of monstrous feminine is shown in the film *KKN di Desa Penari* (2022). The results of this study indicate that the figure of *Badarawuhi* who is a human-snake represents the monstrous feminine in the film as a castrator. *Badarawuhi*, who is polite, sensual, and seductive, has castrated Bima's masculinity as a male victim to the point of taking his life. *Badarawuhi* with her body and sexuality is considered as an abject that can disrupt the order of patriarchal life, so it must be removed by constructing her as a monstrous feminine.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Feb 2023

First Revised 07 March 2023

Accepted 07 March 2023

First Available online 16 June 2023

Publication Date 16 June 2023

Keyword:

Horror movie,

Representation,

Monstrous feminine,

Indonesian female ghost.

1. PENDAHULUAN

Film horor merupakan salah satu genre film populer dalam kategori kelompok primer yang menyuguhkan ketakutan, kejutan, dan teror bagi para penontonnya (Pratista, 2008). Sejak awal kemunculannya dalam industri film Indonesia, film horor mengalami perkembangan yang dinamis dan fluktuatif. Sejarah mencatat film horor beberapa kali mengalami pasang surut dalam industri perfilman Indonesia. Suzanna dan masa orde baru sempat menjadi masa kejayaan film horor di Indonesia yang diidentikkan dengan unsur *folklore*, komedi, seks, dan religi (Permana, 2014; Rusdiarti, 2009). Setelah itu, film horor di Indonesia mengalami kemunduran karena berbagai faktor dan bangkit kembali atas keberhasilan film *Jelangkung* yang dirilis pada tahun 2001 (Lutfi & Trilaksana, 2013; Permana, 2014). Walaupun sempat meredup kembali karena pandemi COVID-19, film horor meraih kejayaannya kembali dalam industri perfilman Indonesia atas pencapaian film *KKN di Desa Penari* (2022) sebagai film terlaris ke-2 di Indonesia sepanjang masa (Rizal, 2022).

Sejak awal dirilis pada tanggal 30 April 2022, penjualan tiket *KKN di Desa Penari* (2022) hingga hari ini lebih dari 9 juta penonton. Cerita horor bertajuk *KKN di Desa Penari* ini pertama kali muncul dan ramai diperbincangkan dari *thread twitter* sebuah akun bernama SimpleMan (@SimpleM81378523) yang juga dibukukan menjadi sebuah novel. Konon, cerita ini diangkat dari kisah nyata dan diperoleh dari dua sudut pandang narator yakni Nur dan Widya. Oleh karena itu, atas permintaan mereka demi menghargai dan untuk menjaga privasi, baik identitas asli tokoh mahasiswa, tempat, maupun institusi sengaja disamarkan. Kisah *KKN di Desa Penari* kemudian diadaptasi ke dalam sebuah film layar lebar oleh Awi Suryadi selaku sutradara dan diproduksi oleh MD Entertainment dengan tajuk yang sama.

Film *KKN di Desa Penari* (2022) mengisahkan tentang enam mahasiswa asal salah satu Universitas di Jawa Timur yang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa RB, Kota B, Jawa Timur. Selama pelaksanaan program KKN di desa tersebut, mereka mendapatkan banyak gangguan dan teror dari sosok lelembut penguasa desa gaib. Dua di antara mereka berakhir meninggal dunia karena harus menanggung ganjaran atas perbuatannya yang melanggar aturan di desa tersebut. Film *KKN di Desa Penari* (2022) ini memperkenalkan sosok hantu perempuan baru di Indonesia bernama Badarawuhi, yang menjadi hantu utama di film ini. Dia adalah sosok manusia-ular yang juga merupakan penari cantik nan sensual. Kehadiran sosok Badarawuhi di film ini menambah perbendaharaan hantu perempuan Indonesia, sebagaimana karakter hantu dalam film horor Indonesia didominasi oleh sosok perempuan. Hal ini diperkuat oleh data yang disajikan Larasati dan Adiprasetyo (2022) dalam penelitiannya yang memetakan dari jumlah total 559 film horor Indonesia tahun 1970-2019, sebanyak 60,47% atau 338 film menampilkan hantu utama dengan sosok perempuan; kemudian 24,15% atau 135 film dengan sosok laki-laki sebagai hantu utama; dan sisanya 15,38% atau 86 film yang menampilkan hantu utama dengan sosok perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali ditampilkan sebagai sosok yang menakutkan, sebagaimana dicirikan oleh Prabasmoro (2007, hlm. 121) yang menyatakan bahwa “Perempuan juga dikonstruksi sebagai monster (tidak masuk akal, tidak terkontrol, memiliki tubuh yang berubah-ubah, dan tidak terkendali serta berpotensi mengkastrasi)”. Barbara Creed menyebut perempuan monster ini sebagai *monstrous feminine*.

Konsep *monstrous feminine* diungkapkan oleh Creed (1986, hlm. 1) sebagai “*what it is about woman that is shocking, terrifying, horrific, abject*”. Sedangkan, abjek dapat dipahami sebagai sesuatu yang harus disingkirkan karena dapat mengganggu tatanan, sistem, dan identitas subjek (Kristeva, 1982). Dalam hal ini, tubuh perempuan dan feminitas dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengkastrasi laki-laki dengan *vagina dentata*. Oleh karena itu,

secara simbolis, perempuan adalah abjek yang harus disingkirkan dari tatanan ideologi patriarki dengan salah satu caranya yakni mengonstruksinya sebagai monster. Creed (1993) menggambarkan *monstrous feminine* dalam beberapa tampilan, yakni *women as monstrous womb, possessed monster, witch, vampire, archaic mother, dan castrator*.

Beberapa penelitian terkait *monstrous feminine* telah dilakukan sebelumnya, baik kemunculannya dalam karya sastra seperti novel (Azhari, Udasmoro, & Subiyantoro, 2021; Darmawan, Priyatna, & Saidi, 2016; Suhendi, Priyatna, & Muhtadin, 2017), cerpen (Heriyati, 2020), kemudian berita televisi (Noviani, 2013), video game (Winardi & Handayani, 2019), upacara adat sunda (Priyatna & Muhtadin, 2019), dan tentunya dalam beberapa judul film horor (Rachmaputri, 2021; Tortolani, 2015). Namun, hingga saat ini belum ada yang mengkaji tentang bagaimana representasi *monstrous feminine* ditampilkan dalam film *KKN di Desa Penari* (2022). Penelitian ini menjadi aktual dan memiliki kebaruan karena menggunakan film yang belum lama dirilis sehingga masih belum ada yang menjadikan film *KKN di Desa Penari* (2022) sebagai objek penelitian dan membahas mengenai *monstrous feminine* yang direpresentasikan dalam film tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait *monstrous feminine* yang masih jarang dibahas dalam mengkaji film horor Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara deskriptif dan terperinci mengenai suatu fenomena yang diungkap berdasarkan tujuan penelitian. Sebagaimana Sugiyono (2020, hlm. 9) menjelaskan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah”. Objek dalam penelitian ini adalah film horor Indonesia yang berjudul *KKN di Desa Penari* (2022) sebagai teks dengan makna eksplisit dan implisit di dalamnya. Film ini diproduksi sejak akhir tahun 2019 dan penayangannya sempat beberapa kali tertunda, yakni semula pada tanggal 19 Maret 2020 namun harus ditunda sampai pertengahan 2021 karena pandemi COVID-19. Kemudian, sempat dinyatakan akan dirilis pada tanggal 24 Februari 2022 namun ditunda lagi hingga resmi dirilis pada tanggal 30 April 2022 dengan dua versi, yakni versi *cut* untuk batasan usia 13+ dan versi *uncut* untuk batasan usia 17+. Penelitian ini merujuk pada versi *uncut* film *KKN di Desa Penari* (2022). Dengan durasi 130 menit, film ini menampilkan enam tokoh mahasiswa bernama Ayu (Aghniny Haque), Nur (Tissa Biani), Bima (Achmad Megantara), Widya (Adinda Thomas), Wahyu (Fajar Nugraha), dan Anton (Calvin Jeremy). Mereka banyak berinteraksi dengan warga desa dalam menjalankan program KKN untuk mengetahui situasi dan kondisi desa beserta peraturan yang harus ditaati. Beberapa warga desa tersebut adalah Pak Prabu (Kiki Narendra) selaku kepala desa, Bu Sundari (Aty Cancer) sebagai pemilik rumah tempat tinggal mahasiswa perempuan, dan Mbah Buyut (Diding Boneng) sebagai sosok yang dituakan di desa tersebut. Penelitian ini banyak menyoroti Badarawuhi yang diperankan oleh Aulia Sarah sebagai sosok hantu perempuan penguasa desa gaib.



Gambar 1. Poster Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Urbanasia.com, 2022

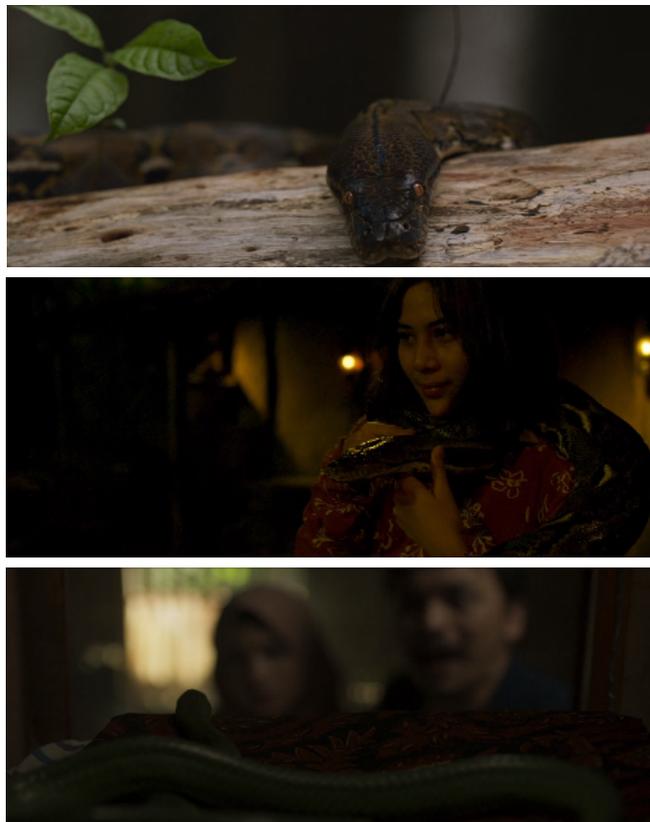
Sebagai kajian film, penelitian ini menggunakan teori naratologi Gerard Genette (1980). Namun, tidak semua konsep Genette digunakan dalam film ini, melainkan hanya berfokus pada konsep frekuensi (*frequency*) dan focalisasi (*focalization*) untuk melihat unsur yang sering muncul serta melihat sudut pandang terhadap cerita yang disajikan dalam film *KKN di Desa Penari* (2022). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka pemikiran Barbara Creed (1993) tentang *monstrous feminine* yang sangat dipengaruhi oleh kerangka pemikiran Julia Kristeva (1982) tentang abjek. Untuk mengkaji film *KKN di Desa Penari* (2022), diperlukan beberapa tahapan yang dilalui. Dimulai dengan menonton film *KKN di Desa Penari* (2022) di bioskop maupun *streaming* melalui platform Disney+ Hotstar secara berulang kali sambil melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan dalam film tersebut. Dari proses pengamatan, kemudian dikumpulkan data-data yang diperlukan baik verbal maupun non-verbal dengan memperhatikan bagaimana sosok Badarawuhi dimunculkan dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain dalam film *KKN di Desa Penari* (2022). Seluruh data yang telah dikumpulkan sebagai temuan penting dan menarik perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan teori naratologi, juga dengan menggunakan konsep *monstrous feminine* dan abjek. Setelah itu, data dapat diverifikasi dan dicatatkan sebagai hasil penelitian yang disajikan secara sistematis dalam karya tulis ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KKN di Desa Penari (2022) adalah film horor yang diadaptasi dari kisah nyata, bercerita tentang pengalaman Ayu, Nur, Widya, Anton, Bima, dan Wahyu ketika melaksanakan KKN di desa “penari”. Dengan menggunakan struktur naratif modern, film ini langsung dimulai dengan konflik yang menuju pada klimaks, tanpa ada eksposisi atau introduksi terlebih dahulu. Sejak awal kedatangan Ayu dan Nur ke desa tersebut untuk perizinan, Nur sudah dihadapkan dengan sosok genderuwo yang berada di dekat *sinden* (tempat bekas pemandian para penari). Selama pelaksanaan KKN, mereka terus mendapatkan gangguan dan teror dari Badarawuhi, sang penari yang juga lembut penguasa desa gaib di sana. Widya, salah satu mahasiswa KKN, sudah diincar oleh Badarawuhi untuk dijadikan *Dawuh* (penari) semenjak kedatangannya di desa, namun akhirnya tidak berhasil. Ayu dan Bima harus meregang nyawa karena telah melanggar aturan di desa tersebut dengan melakukan hubungan seksual di Tapak Tilas (tempat terlarang). Ayu menjadi *Dawuh* dan meneruskan

Badarawuhi menari tanpa henti di hadapan para lelembut, sedangkan Bima menjadi suami Badarawuhi. Sebagai genre film horor, unsur seks, komedi, dan religi masih melekat dalam film ini. Wahyu hadir untuk menampilkan unsur komedi pada beberapa *scene* dalam film. Kedatangan Nur ke sebuah pesantren untuk bertemu dengan seorang Kyai mewakili unsur religi dalam film ini. Berikut ini akan disajikan diskusi yang difokuskan pada isu *monstrous feminine* dalam film *KKN di Desa Penari* (2022).

Konsep yang pertama dibahas berkenaan dengan frekuensi naratif (*narrative frequency*) atau apa yang sering muncul. Lebih mudah, Genette (1980, hlm. 113) mengartikannya sebagai "*repetition*" atau pengulangan. Dalam film *KKN di Desa Penari* (2022) terdapat frekuensi kemunculan sosok ular dengan wujud yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda dalam beberapa kali pengulangan: (1) Pada bagian pembuka, terdapat *scene* di mana kamera menyoroti ular yang bertengger di batang pohon sedang mengamati perjalanan para mahasiswa KKN menuju ke desa sebanyak dua kali pengulangan; (2) *Scene* ketika Nur bermimpi, Nur melihat Widya kesurupan sambil mengalungkan ular di lehernya; (3) Ular yang keluar dari lemari Bima; (4) *Scene* ketika Widya dililit banyak ular dalam mimpi Bima; (5) *Scene* ketika warga yang sedang memotong kayu melihat ular di posko mahasiswa KKN; (6) *Scene* ketika ayu dan bima bersanggama, sosok ayu berubah menjadi ular. Sosok ular yang dimunculkan dalam film diketahui merupakan pengejawantahan Badarawuhi yang mana dia merupakan sosok manusia-ular. Banyaknya kemunculan sosok ular ditambah dengan banyaknya *scene* yang menghadirkan Badarawuhi pada film menandakan bahwa hal tersebut merupakan penegasan hantu perempuan yang digambarkan dalam film sebagai *monstrous feminine* yang direpresentasikan melalui sosok manusia-ular bernama Badarawuhi. Selain itu, repetisi kemunculan tersebut juga menunjukkan tokoh dan isu utama dalam film *KKN di Desa Penari* (2022).



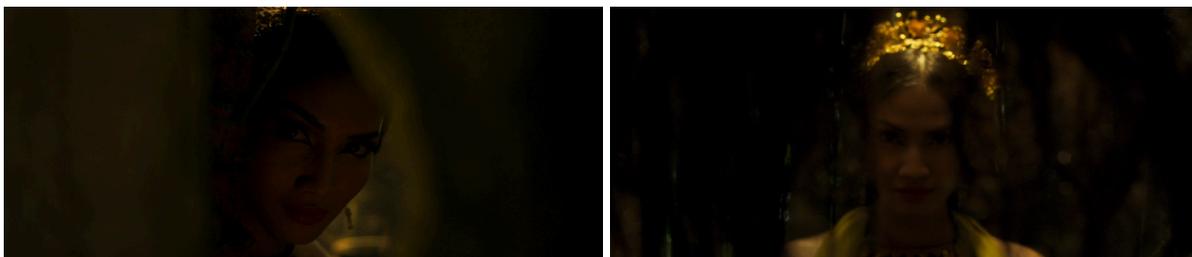
Gambar 2. Kemunculan Ular dalam Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Disney+ Hotstar, 2022

Selain itu, terdapat adegan berhubungan seksual yang muncul dengan beberapa kali pengulangan: (1) Anto bercerita kepada Nur bahwa dirinya sering mendengar suara desahan dari kamar Bima. Kata “sering” di sini sudah menunjukkan adanya repetisi; (2) *Scene* ketika Widya mendengar langsung suara desahan Bima di depan kamarnya; (3) *Scene* ketika Bima dan Ayu bersanggama di Tapak Tilas; (4) Bima bercerita kepada Nur bahwa setiap malam dia tergoda oleh Badarawuhi; (5) Ketika Ayu bercerita kepada Nur, *scene* Bima dan Ayu bersanggama dimunculkan kembali; (6) *Scene* ketika Bima pergi ke Tapak Tilas dan bersanggama dengan Badarawuhi. Dari sekian banyaknya pengulangan adegan berhubungan seksual, hal ini menjadi sebuah penegasan bahwa seksualitas menjadi isu yang penting dalam film *KKN di Desa Penari* (2022) ini.



Gambar 3. Bima dan Ayu Bersanggama dalam Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Disney+ Hotstar, 2022

Sosok Badarawuhi pertama kali muncul setelah 30 menit film berlangsung dalam adegan Widya dan Nur mandi di *sinden*. Nur adalah orang pertama yang melihat wujud Badarawuhi secara jelas dan nyata saat Ia mengintip di celah lubang *sinden* ketika Widya sedang mandi. Disusul oleh Widya yang melihat langsung dari celah matanya yang tertutupi rambut, Badarawuhi muncul di hadapannya. Kemudian, pada malam hari Nur mendatangi Pak Prabu yang saat itu sedang bersama Mbah Buyut untuk menanyakan siapa sosok perempuan yang Nur lihat di *sinden*. Pertanyaan Nur saat itu mendapat jawaban langsung dari Mbah Buyut bahwa “*Apa yang kamu lihat adalah makhluk yang menguasai tempat ini. Dia satu dari ratusan penghuni Desa. Desa yang tidak semua orang bisa lihat*”.



Gambar 4. Kemunculan Badarawuhi Kali Pertama dalam Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Disney+ Hotstar, 2022

Mbah Buyut tidak hanya sekali itu saja membicarakan tentang Badarawuhi. Pada bagian klimaks dalam film *KKN di Desa Penari* (2022), beliau mengungkapkan lebih banyak mengenai Badarawuhi. Berikut ini merupakan dialog antara Mbah Buyut dengan Nur ketika membahas benda milik Badarawuhi:

Mbah : “Kamu tahu benda apa ini? Keduanya milik sang penari, penguasa desa ini.”

Nur : “Dawuh?”

Mbah : “Dawuh iku dudu jeneng. Iku gelar gawe sang penari. Namanya, Badarawuhi. Kawaturi ini hanya bisa dipakai oleh dawuh yang dipilih. Selendang hijau ini digunakan untuk memikat siapa pun yang dia inginkan.”

Mbah Buyut dalam hal ini menjadi narator yang maha tahu. Beliau dapat mengetahui banyak fakta tidak hanya Badarawuhi, melainkan juga tokoh lain seperti Nur dan Widya. Mbah Buyut lebih mengetahui banyak hal dibandingkan tokohnya sendiri. Mbah Buyut adalah orang yang memberi tahu Nur mengenai *khodam* yang menjaganya, yakni Mbah Dok. Mbah Buyut juga yang menyebutkan bahwa Widya adalah “*anak getih anget*”, yakni suatu kondisi di mana seseorang sangat mudah disukai oleh lelembut. Selain itu, menjelang akhir film, Mbah Buyut mengungkapkan kondisi yang terjadi ketika Ayu dan Bima dalam kondisi yang mengenaskan. Beliau menjabarkan demikian:

“Sukma kedua temanmu terjebak nang angkoro murko. Ular-ular yang kamu lihat itu adalah anak-anak Bima dan Badarawuhi. Sementara Ayu, sudah dijadikan Dawuh yang baru. Sing harus terus-terus menari, sejengkal demi sejengkal tanah di hutan ini. Mereka dihukum karena perbuatannya. Nek sing iku, Mbah gabisa bantu. Maaf, Nduk. Mbah lalai njogo mereka.”



Gambar 5. Mbah Buyut dalam Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Disney+ Hotstar, 2022

Maka dari itu, dalam hal ini Mbah Buyut sebagai fokusator dengan menggunakan teknik *zero focalization*. Istilah fokusasi memiliki makna yang sama dengan perspektif atau sudut pandang yang digunakan. Genette (1980) menjelaskan terminologi fokusasi (*focalization*) sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk melihat bagaimana posisi narator dalam sebuah cerita. *Zero focalization* atau *nonfocalized narrative* merupakan suatu teknik dimana narator mengetahui lebih dibandingkan tokoh (Genette, 1980). Dalam hal ini, narator maha tahu dapat mengetahui beragam fakta dari beberapa tokoh, cara berpikir, bentuk fisik, bahkan perasaan mereka (Didipu, 2019). Sosok Badarawuhi diceritakan oleh Mbah Buyut selaku fokusator yang merupakan tokoh laki-laki. Badarawuhi diakui sebagai perempuan cantik jelmaan ular yang berkuasa di desa tersebut. Oleh karena itu, dari segi fokusasi dapat dilihat adanya sebuah pengakuan dari laki-laki terhadap kekuatan yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam film *KKN di Desa Penari* (2022), Badarawuhi yang merupakan manusia-ular merepresentasikan *monstrous feminine* sebagai *castrator*. Sebagaimana Neale dikutip oleh Creed (1993) menyatakan dua hal dalam menakwilkan monster: pertama, monster menandakan batas antara manusia dengan yang bukan manusia (non-manusia); kedua, yakni ketakutan laki-laki akan kastrasi yang menimbulkan gambaran tentang monster. Dalam hal ini, *monstrous feminine* berkelindan dengan pernyataan Kristeva (1982) terkait abjek yang berada antara maskulin-feminin, hidup-mati, serta manusia-non manusia. Badarawuhi merupakan sosok perempuan yang cantik, lembut, gemulai, dan menggoda. Ia juga merupakan perempuan yang sensual, memiliki hasrat seksual, menunjukkan dan berusaha memenuhi hasratnya. Badarawuhi menggoda Bima melalui mimpi di mana Bima melihat Widya dililit oleh banyak ular. Dengan suara lembutnya, Badarawuhi melontarkan rayuannya pada Bima:

“Panggil aku Dawuh. Temanmu sedang terjerat dalam ritual lama desa ini. Aku bisa menolongnya, bila kamu mau mendengarkan dan mengikuti semua yang aku perintahkan. Pergi ke Tapak Tilas. Di gubuk dekat sanggar, kamu akan menemukan kawatari ini. Berikan pada temanmu untuk melindunginya. Hanya ini yang bisa kamu lakukan untuk menyelamatkannya. Dan setiap malam, kamu harus menemuiku. Aku akan menjaga temanmu. Dan jika kamu menuruti semua yang ku perintahkan, kamu pun akan mendapatkan apa yang kamu inginkan seutuhnya. Itu janjiku.”

Bima menuruti segala perkataan Badarawuhi, setiap malam dia melakukan hubungan seksual dengan manusia-ular tersebut. Berdasarkan pengakuannya kepada Nur, dapat dilihat bahwa terdapat ambivalensi yang dirasakan oleh Bima ketika berhubungan seksual dengan Badarawuhi, mengerikan sekaligus menggairahkan. Dalam hal ini, Badarawuhi telah mengkastrasi Bima dengan tidak membiarkannya hidup, menahan sukmanya di angkara murka. Sebagaimana *monstrous feminine* berkaitan dengan abjek, ambivalensi ini merupakan kenikmatan yang menyimpang. Di satu sisi menginginkan untuk menyingkirkan suatu abjek, di sisi lainnya merasakan kenikmatan sebagai subjek yang melakukan (Prabasmoro, 2007).



Gambar 6. Bima dan Badarawuhi Bersanggama dalam Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Disney+ Hotstar, 2022

Dengan karakteristik yang dimilikinya, tubuh dan seksualitas Badarawuhi dapat dikatakan sebagai *vagina dentata*. Sebagaimana (Prabasmoro, 2007, hlm. 292) menjelaskan bahwa “Tubuh perempuan menjadi *vagina dentata*, sebuah gerbang perempuan yang lembut, sensual, dan menggoda tetapi penuh dengan gigi gerigi yang siap menerkam dan menghabisi siapa pun yang tergoda untuk memasukinya”. *Vagina dentata* menjadi simbol ambivalensi

laki-laki terhadap seksualitas perempuan, sekaligus sebagai simbol ketakutan kehilangan diri laki-laki oleh tubuh dan seksualitas perempuan (Prabasmoro, 2007).

Seksualitas menjadi isu yang ditekankan dalam film *KKN di Desa Penari* (2022). Selain Badarawuhi, Ayu juga tampil sebagai perempuan yang hidup sebagai manusia dengan karakteristik sensual dan menggoda. Sama halnya seperti Badarawuhi, Ayu memiliki hasrat seksual dan berusaha memenuhi hasratnya pada Bima. Dengan menggunakan selendang hijau pemberian Badarawuhi, Bima terpicat pada Ayu dan mereka melakukan hubungan seksual di gubuk dekat sanggar di Tapak Tilas. Akhir dari cerita ini mengharuskan Ayu untuk menjemput ajalnya dan kemudian menjadi penerus Badarawuhi sebagai *Dawuh* yang baru. Dalam hal ini, seksualitas perempuan tidak sesuai dengan budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, Priyatna (2014) menyebutkan bahwa “perempuan yang tidak mau mendukung seksualitas laki-laki akan dikonstruksi sebagai ular –binatang paling terkutuk dalam Alkitab”. Badarawuhi sejak awal telah ditampilkan sebagai manusia-ular, sedangkan Ayu yang menolak budaya patriarki harus dihukum dengan kematian dan menjadi *Dawuh* yang tidak pernah berhenti menari.



Gambar 7. Widya Menarik Rambut dari Mulut dalam Film *KKN di Desa Penari*
Sumber: Disney+ Hotstar, 2022

Dalam film *KKN di Desa Penari* (2022) terdapat sebuah adegan yang mempertegas bahwa Badarawuhi merupakan abjek yang harus disekresikan. Adegan tersebut yakni ketika Widya yang diincar oleh Badarawuhi untuk menjadi *Dawuh*, pada suatu malam disaksikan pula oleh teman-temannya, ia mengeluarkan gumpalan rambut panjang yang mengganggu tenggorokannya. Widya berusaha menarik rambut tersebut yang menggumpal bersama dengan air liur, lendir, dan darah untuk keluar dari tubuhnya (melalui mulut dan tenggorokannya). Unsur-unsur tersebut diidentikkan dengan abjek, sebagaimana abjek diidentifikasi sebagai hal yang menjijikan yang harus dikeluarkan dari tubuh, seperti kotoran, darah, urin, keringat, ludah, nanah, dsb. (Creed, 1993). Badarawuhi dianggap sebagai abjek yang perlu disingkirkan untuk menjaga tatanan budaya patriarki dengan mengonstruksinya sebagai *monstrous feminine*. Abjek merupakan eksklusi untuk sesuatu yang tidak menghargai aturan, posisi, dan batasan sehingga mengancam tatanan kehidupan subjek (Kristeva, 1982).

4. KESIMPULAN

Sosok Badarawuhi yang merupakan manusia-ular direpresentasikan sebagai *monstrous feminine* dalam film *KKN di Desa Penari* (2022). Badarawuhi ditampilkan sebagai *castrator* dengan tubuh dan seksualitasnya yang digambarkan sebagai vagina dentata. Sosoknya yang cantik, lembut, sensual, dan menggoda, memikat laki-laki dalam ambivalensi: mengerikan dan menggairahkan. Perempuan yang memiliki hasrat seksual seperti Badarawuhi dan Ayu

dalam film *KKN di Desa Penari* (2022) dianggap sebagai abjek yang harus disingkirkan karena dapat mengganggu tatanan patriarki. Badarawuhi disingkirkan dengan cara mengonstruksinya sebagai *monstrous feminine*. Sedangkan Ayu, yang menentang budaya patriarki diberikan hukuman yakni berujung pada kematian yang menjadikannya Dawuh dengan tugasnya menari mengelilingi desa tanpa henti.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Azhari, W. N., Udasmoro, W., & Subiyantoro, S. (2021). The Construction Monstrous Women Thérèse Desqueyroux by François Mauriac's. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 87-95.
- Creed, B. (1986). Horror and the monstrous-feminine: An Imaginary Abjection. *Screen*, 27(1), 44-71. doi: 10.1093/screen/27.1.44
- Creed, B. (1993). *The monstrous-feminine: Film, feminism, psychoanalysis*. London and New York: Routledge.
- Darmawan, A., Priyatna, A., & Saidi, A. I. (2016). Unsur-unsur Gotik dalam Novel Penunggu Jenazah Karya Abdullah Harahap (Gothic Elements In The Novel Penunggu Jenazah By Abdullah Harahap). *Metasastra*, 8(2), 161-178.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163-172.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse*. New York: Cornell University Press.
- Heriyati, N. (2020). Dekonstruksi Perempuan Abjek dalam Tiga Cerpen karangan Intan Paramaditha. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 259-265.
- Kristeva, J. (1982). *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. New York: Columbia University Press.
- Larasati, A. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21-42.
- Lutfi, M., & Trilaksana, A. (2013). Perkembangan Film Horor Indonesia Tahun 1981-1991. *Avatara*, 1(1), 180-189.
- Noviani, R. (2013). Teknologi Filmik dalam Berita TV dan Konstruksi Monstrous Feminine. *Jurnal Perempuan*, 18(3), 59-78.
- Permana, K. S. A. (2014). *Analisis Genre Film Horor Indonesia dalam Film Jelangkung (2001)*. (S1 Skripsi), Universitas Airlangga, Surabaya.
- Prabasmoro, A. P. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

